

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Pengertian Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam ajaran islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl : 125)<sup>1</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*, ..., hal. 281

yaitu *bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah*. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>2</sup>

Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan

---

<sup>2</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

demikian menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajara diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>4</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengetahuan strategi pembelajaran yang di kutip oleh Hamzah B

Uno sebagai berikut:

- 1) Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
- 2) Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- 4) Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang di harapkan dapat dicapai oleh

peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu usaha dan cara yang dipilih dan harus digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

## **b. Macam-macam Strategi Pembelajaran**

### 1) Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.<sup>6</sup>

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 1

<sup>6</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 116

- a) Persiapan
- b) Penyajian
- c) Korelasi
- d) Menyimpulkan
- e) Mengaplikasikan.<sup>7</sup>

## 2) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a) Penjelasan materi
- b) Belajar dalam kelompok
- c) Penilaian
- d) Pengakuan tim<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. V, hal. 189-191

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.194-19

### 3) Strategi Pembelajaran Inquiri

Inquiri berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inquiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.<sup>9</sup>

Strategi pembelajaran dengan menekankan keaktifan siswa melalui bertanya dan menggali informasi secara individu dan kelompok memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan rajin untuk membaca berbagai sumber pelajaran. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Orientasi
- b) Merumuskan masalah
- c) Merumuskan hipotesis

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 119

- d) Mengumpulkan data
- e) Menguji hipotesis
- f) Merumuskan kesimpulan.<sup>10</sup>

#### 4) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar terkait hal-hal yang menyangkut dengan kehidupan langsung di masyarakat nanti, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran CTL adalah :

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 191-193

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217-218.

<sup>12</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 116



- a) Konstruktivisme
- b) Inquiry
- c) Bertanya
- d) Masyarakat Belajar
- e) Permodelan
- f) Refleksi
- g) Penilaian yang sebenarnya<sup>13</sup>

Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.<sup>14</sup>

1) Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

---

<sup>13</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*: (Bandung: Yrama Widya, 2013), cet II, hal. 8

<sup>14</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 126

## 2) Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, dan juga peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal.

### **b. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang

bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>15</sup> Secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 309

salah satu pedoman kehidupannya.<sup>17</sup> Pendidikan akidah akhlak

di madrasah berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar;
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistim fungsionalnya; dan
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>18</sup>

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah adalah :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun

---

<sup>17</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal.1

<sup>18</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Kemenag RI, 2010), hal. 5

sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Penulis berasumsi bahwa strategi pembelajaran yang lebih relevan yang dapat diterapkan oleh guru adalah strategi pembelajaran kontekstual, mengingat pembelajaran akidah akhlak sangat lekat dengan pemahaman mengenai keyakinan dan keimanan kepada Allah dan diwujudkan dengan akhlak mulia dalam setiap diri peserta didik. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Materi pembelajaran yang mengajarkan pemahaman mengenai akidah akhlak kemudian dikaitkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

---

<sup>19</sup> Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*, (Jakarta Depag RI 2007), hal. 4

Untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, maka terdapat metode-metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, Menurut Zainal :

“Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut, dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.”<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi yaitu suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

## **2. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak**

### **a. Pengertian Tentang Guru Akidah Akhlak**

Pengertian guru dalam khazanah pemikiran islam yang ditulis oleh Marno dan Idris dalam bukunya menjelaskan bahwa :

“Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah, seperti ”*ustadz*”, “*mu'allim*”, “*mu'addib*” dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan

---

<sup>20</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.71

guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu, “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*” Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu’addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniyah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.<sup>21</sup>

Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.<sup>22</sup> Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian di atas guru dapat diistilahkan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan, mendidik, dan mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik. Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah :

“Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul

---

<sup>21</sup> Thobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 107.

<sup>22</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68.

<sup>23</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.”<sup>24</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

“Guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”<sup>25</sup>.

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin*,

sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa :

“Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.”<sup>26</sup>

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk

<sup>24</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

<sup>25</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>26</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik....*hal. 178



individu yang mandiri. Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 juga dijelaskan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “(QS. At-Tahrim:6)<sup>27</sup>*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul Karimah.

Sementara itu, *Aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), karena itu ditautkan

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah...*, hal. 56

dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.<sup>28</sup> Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, ”akidah” berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>29</sup> Jadi, akidah bisa diartikan sebagai keyakinan kuat dalam hati seorang muslim. Sedangkan pengertian Akhlak menurut Alim adalah :

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti: a. perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), b. kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib Alakhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>30</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia,

---

<sup>28</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 15

dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.<sup>31</sup> Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari’ah.<sup>32</sup> Pentingnya kedudukan akhlak ini, umat islam bisa meneladani dari segala aspek mulai dari ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 22 yang berbunyi :

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ آلَ حَزَابٍ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(QS Al Ahzab:21)<sup>33</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik. Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Jadi sudah selajaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang

<sup>31</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

<sup>32</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 349

<sup>33</sup> Kementria Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah...*, hal. 561

proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

#### **b. Tugas Guru Akidah Akhlak**

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul

sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.<sup>34</sup>

Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>35</sup> Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa : Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturrahi terhadap kerabat dekat, karena silaturrahi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang

---

<sup>34</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 289

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 257

<sup>36</sup> Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

- lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
  - d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
  - e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudarasaudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, temantemannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
  - f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan katakata kasar atau menyakiti orang lain.
  - g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mapu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlibatkan sikap murah hati bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan.
  - h. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih saying dan dilandaskan karena Allah SWT dengan temantemannya. Selalu bersama dengan mereka, baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.<sup>37</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* dijelaskan bahwa tugas Guru Agama yaitu:

- a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyarstan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan
- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 26-27

<sup>38</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 80

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.<sup>39</sup> Hal itu dapat dipahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(QS : Ali Imron.104)”*<sup>40</sup>

Dari firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang

<sup>39</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 65

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ...hal. 64

diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>41</sup> Menurut Nafis, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>42</sup>

Menurut Rustiyah sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- 1) Fasilitator yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- 2) Pembimbing yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik. Manusia sumber yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan

---

<sup>41</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73

<sup>42</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011),



(kognitif), keterampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).<sup>43</sup>

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit, melainkan banyak. bukan sekedar mentranmisikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik

---

<sup>43</sup>*Ibid* ..., hal. 93

pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

### c. **Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa**

Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual, yang membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.<sup>44</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>45</sup> Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.<sup>46</sup> Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru

---

<sup>44</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 26

<sup>45</sup> Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal .93

<sup>46</sup> Trianto dkk, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006), hal.63

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 38

yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

- 3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen “secara umum kompetensi guru tersebut meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>48</sup> Kompetensi-kompetensi tersebut dijabarkan lebih luas dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru mencakup empat aspek sebagai berikut:

---

<sup>48</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 8

1) Kompetensi Pedagogik.

kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2) Kompetensi Kepribadian

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional

kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi sosial

kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>49</sup>

Dari paparan mengenai kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, gurus harus memiliki

---

<sup>49</sup>E.mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*,hal. 75

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, terkhusus dalam peningkatan religiusitas siswa, guru dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

### 3. Tinjauan Religiusitas

#### a. Pengertian Religiusitas

Menurut Dadang Kahmad, Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).<sup>50</sup>

Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiosity* lebih mengarah

---

<sup>50</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), hal.13

pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.<sup>51</sup>

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>52</sup> Jadi, bagi seseorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas Agama Islam.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>53</sup>

Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak dalam Djamaludin adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Adeng Mughtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004), hal.12

<sup>52</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal.76-77

<sup>53</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.....*,hal.297

<sup>54</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam ...*, hal.76-77

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT surat Al-Baqoroh ayat 208 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(QS. Al Baqoroh: 208)<sup>55</sup>

Dari hasil uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas/keberagamaan adalah seberapa jauh dan dalam penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinanya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo’a dan membaca kitab suci. Peningkatan religiusitas yang dilakukan guru sangatlah penting, karena untuk memperkuat iman peserta

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya.....*,hal.32

didik dan mampu mengamalkan perilaku yang mencerminkan religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi generasi yang islamis dan berkualitas.

#### **b. Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), Dimensi pengetahuan agama (intelektual), Dimensi pengamalan (konsekuensi) dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>56</sup>

##### 1) Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.<sup>57</sup>

Dalam dimensi keyakinan (aqidah) dalam Islam menunjukkan pada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari kiamat serta qada' dan qadar.

---

<sup>56</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, Cetakan VIII, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 77-78

<sup>57</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.....*, hal. 293



## 2) Dimensi praktek agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat dalam dimensi praktik agama lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca AlQur'an, do'a, Dzikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

## 3) Dimensi pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi ini sulit diamati, meskipun demikian hal apa yang menjadi pengalaman seseorang akan dapat mempengaruhi cerminan keberagamaan dalam hidup kesehariannya. Kadang atas pengalaman ruhani atau karena sebab apa saja seseorang menjadi tekun dalam beribadah dan taat. Dimensi pengalaman juga sangat mempengaruhi keberagamaan seseorang dalam praktik ibadah dan kesehariannya.

## 4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

5) Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.

**c. Nilai-Nilai Religiusitas**

Nilai-nilai religiusitas merupakan standar-standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai keberagamaan tersebut berarti suatu bentuk tingkah laku yang menjadi

kewajibannya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup> Adapun macam-macam nilai keberagamaan atau religiusitas yaitu :

1) Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat. Terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Menenteramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>59</sup>

Menurut Alim:

“Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mu’min tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.”<sup>60</sup>

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati seorang pribadi manusia, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena

<sup>58</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah.....*, hal.66

<sup>59</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung:PT.Rosda Karya, 2011) hal. 124

<sup>60</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT.Rosda Karya, 2011) ,hal.125

itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya. Dimensi akidah merupakan unsur utama dalam Agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-munawwar bahwa agama terdiri atas empat utama, yaitu:

- a) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- b) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- c) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan Tuhan, dengan jalan nibadah setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
- d) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sacral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.<sup>61</sup>

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.<sup>62</sup> Inti dari akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat

---

<sup>61</sup>Said Agil Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qu'an Dalam System Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press), Hal 29

<sup>62</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim...*, hal 126

- c) Iman kepada Rasul
- d) Iman kepada Kitab
- e) Iman kepada Hari akhir
- f) Iman kepada Qada' dan qadar.

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah Swt, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah SWT. Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

- a) Memberikan contoh atau teladan.
- b) Membiasakan yang baik.
- c) Menegakkan disiplin.
- d) Memberikan motivasi.
- e) Memberikan hadiah, terutama psikologis.
- f) Memberikan sangsi (dalam rangka pendisiplinan)
- g) Penciptaan suasana yang mendukung.<sup>63</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak. Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bisa bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman

---

<sup>63</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 1999), hal. 127

seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya selalu dilakukan.

## 2) Ibadah

Manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, hal ini berdasarkan firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. Adz-Dzariyat : 56 )<sup>64</sup>*

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain.<sup>65</sup> Dalam melaksanakan ibadah tentunya dibutuhkan suatu pembiasaan agar manusia dapat dengan mudah untuk melaksanakannya. Menurut Zakiyah terdapat ibadah yang perlu untuk dibiasakan, yaitu :

- a) Sholat, dalam arti bahasanya do'a, arti istilahnya: perbuatan yang diajarkan oleh syara; dimulai dengan takbir dandiakiri dengan salam.

<sup>64</sup>Kementria Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 524

<sup>65</sup>Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal. 240

- b) Zakat, sebagian kekayaan yang diambil dari milik seseorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuannya kepada orang yang berhak.
- c) Puasa, menahan diri dari segala yang memebatakannya seperti makan, minum, bersetubuh, dan yang searti dengan itu dari sejak pagi sampai terbenam matahari yang dilaksanakan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
- d) Haji, menurut bahasa haji adalah pergi kesuatu tempat untuk mengunjunginya. Dalam istilah agama, haji berarti pergi ke Baitullah (ka'bah) untuk melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan Allah SWT.<sup>66</sup>

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas.meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya.Dalam kerangka ini.ibadah- ibadah fardu seperti shalat, zakat.puasa. dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama. ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.<sup>67</sup>

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah *mahdhah* dan ibadah *gairu mahdhah*. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan

---

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 198

<sup>67</sup> Hery Noer Aly Dan Munzier Suprpta. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000), hal. 159

tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain- lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

### 3) Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>68</sup> Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, su'udzon, malas, berbohong, dan lain-lain.<sup>69</sup>

Ruang Lingkup Ajaran Akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu:

#### (1) Akhlak terhadap Allah

---

<sup>68</sup>Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam*.....hal.104-10

<sup>69</sup>Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Jakarta: CV. Arya Duta, 2012), hal. 19-21



Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- (b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- (c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- (d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- (e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- (f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- (g) Sabar, yaitu sikap taba menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.<sup>70</sup>

(2) Akhlak terhadap sesama manusia

---

<sup>70</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 153-154

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:

- (a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasi antara sesama manusia. Khususnya antarasaudara kerabat, tetangga dan seterusnya.
- (b) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebihlebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*).
- (c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- (d) Adil yaitu, wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- (e) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- (f) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Tepat janji (*al-wafa'*). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- (g) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan mengargai pendapat dan pandangan orang lain.
- (h) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amaanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- (i) Perwira (*'iffah atau ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan

sikap memelas atau iba denga maksud mengundang belas kasian dan mengharapkan pertolongan orang lain.

- (j) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.
- (k) Dermawan (*al-munfiqun, menjalankan infaq*), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurag beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan di amanatkan Tuhan kepada mereka.<sup>71</sup>

### (3) Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam hanya dapat di wujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-

---

<sup>71</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 155-157

Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya. Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan karena alam dan makhluk apa pun yang ada di dalamnya juga merupakan umat (hamba-hamba-Nya).<sup>72</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Thouless dalam Sayyidatul menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial  
Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

#### 2) Faktor Pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

---

<sup>72</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2011), hal.101-102

### 3) Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat : a) kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, b) kebutuhan akan cinta kasih, c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

### 4) Faktor Intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya bisa dipengaruhi dari dua macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman-pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial dan faktor intelektualitas.

## **B. Penelitian terdahulu**

Sejauh pengamatan peneliti, peneliti telah menemukan beberapa skripsi dari berbagai sumber informasi yang hampir mirip dengan yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Andriani pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Dalam penelitian ini di hasilkan bahwa: (1) Perencanaan

---

<sup>73</sup>Sayyidatul Maghfiroh. *Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan sosial terhadap minat menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswi Darush Shalihah*. (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 24-25

guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri Sumbergempol 1 Tulungagung adalah dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran yang meliputi penyusunan RPP dan penyusunan profil pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika islami pada siswa UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol tulungagung adalah (a) pembiasaan keagamaan, (b) penerapan seragam panjang, (c) menciptakan suasana agamis, (d) pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman, (e) pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa, (g) menjalin hubungan baik kepada orang tua murid . (3) faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika islami pada siswa UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol tulungagung, faktor yang mendukung adalah kesadaran dan kemauan siswa, rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa, sarana dan prasarana yang mendukung, sedang faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung, kurangnya kerjasama antara guru agama dengan guru umum, pengaruh teknologi yang semakin canggih.<sup>74</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Umami, pada tahun 2015, dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius

---

<sup>74</sup> Rida Andriani, *Upaya guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Siswa di SMPN 1 Udanawu”. Dalam penelitian ini di hasilkan bahwa: (1) bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu, terdiri dari Tradisi senyum, sapa dan salam, penggunaan bajutertutup saat mata pelajaran PAI, membaca surat pendek dan talil sebelum memulai pelajaran, shalat dhuhur berjamaah, ekstra keagamaan shalawat, ekstra keagamaan BTQ, peringatan hari Keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman yang mendidik bagi mereka yang melanggar. (2) bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu sbagai berikut: faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat.<sup>75</sup>

3. Penelitian dilakukan oleh Masturi, pada tahun 2015,68 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN.2 Sumbergempol”. Dalam penelitian ini di hasilkan bahwa: (1) adanya pembinaan khusus terhadap siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dan bagi siswa yang belum bisa membaca al-quran maupun bacaan shalat seperti tambahan ekstrakurikuler. Selain hal diatas bagi peserta didik perlu penambahan binaan misalnya membaca do’a sebelum memulai sesuatu dan memberi salam ketika bertemu guru. (2)

---

<sup>75</sup>Irma Tri Umami, *Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Bentuk dan Metode Pembelajaran yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Bentuk pembelajaran yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik adalah (a) bidang akhlak terhadap guru seperti mengucapkan salam saat bertemu guru atau saat datang dan pelaksanaan PBHI. (b) bentuk pembelajaran karakter religius seperti berdo'a sebelum memulai pekerjaan, membiasakan shalat juma'at dan shalat dhuhur berjama'ah, saling menjaga kesopanan dan berkata jujur terhadap guru maupun sesama siswa sendiri dan membudayakan senyum, salam, sapa. Metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius adalah dengan menggunakan metode ceramah demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMP Negeri Sumbergempol 2 adalah dengan meningkatkan SDM dari siswa dengan menambah materi pembelajaran yang biasanya bersumber dari LKS, menambah buku paket tentang keagamaan serta faktor pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan dari SDM siswa, fasilitas guru yang kurang mendukung dan dari faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam **tabel 2.1** berikut:

---

<sup>76</sup> Masturi, *Peran Guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)



No.	Judul dan penelitian	Perbandingan	
		kesamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Oleh:Rida Adriani (2015)	Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi Wawancara. 3. Dokumentasi.	Fokus penelitian : 1. perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami siswa UPTD SMPN 1 Sumbergempol ? 2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa UPTD SMPN 1 Sumbergempol ? 3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan etika Islami pada siswa UPTD SMPN 1 Sumbergempol ? Lokasi penelitian: UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Kajian Pustaka: Upaya Guru PAI. Meningkatkan Etika Islami.
2.	Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar. Oleh: Irma Tri Umami (2015)	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi	Focks penelitian : 1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam religius siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar ? 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat

			<p>guru PAI dalam upaya menanamkan karakter religius siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar ?  Lokasi penelitian: SMPN 1 Udanawu Blitar. Kajian Pustaka: Upaya Guru PAI. Karakter religius.</p>
3.	<p>Peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol</p>	<p>Teknik pengumpulan data :  1. Observasi. 2. Wawancara.3. Dokumentasi</p>	<p>Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru PAI terhadap pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol ?  2. Bagaimana bentuk dan metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol ?  3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol ?  Kajian Pustaka: Peran Guru PAI. Karakter religius.  Tempat Penelitian: SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung</p>

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian lain dan juga dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa cara atau usaha yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak, ibadah dan akidah siswa di setiap satuan pendidikan itu bermacam-macam. Untuk itu peneliti ingin menemukan bagaimana cara atau usaha yang di terapkan guru akidah akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTsN 5 Tulungagung.

### **C. Paradigma Penelitian**

Adanya berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di masa sekarang dan tentunya masa yang akan datang seperti modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan madrasah yang didalamnya dilaksanakan proses pendidikan sebenarnya itu menjadikan sarana sekaligus aspek utama dalam membekali, membentengi dan menanamkan kepada peserta didik terutama yang terkait dengan peningkatan religiusitas agar para peserta didik menjadi insan yang agamis serta mampu menjadi sosok yang berkualitas sebagai generasi penerus di masa yang akan datang. Makna religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya Dengan meningkatnya religiusitas peserta didik maka akan menjadi pribadi yang tidak mudah terbawa ke ranah negatif terhadap segala perubahan zaman dan aspek kehidupan

Dengan demikian guru di madrasah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Untuk mengantisipasinya diperlukan

kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, madrasah mempunyai peran penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama), ketepatan memilih media, materi, strategi, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama.

Dalam pelaksanaan peningkatan religiusitas siswa ini guru di madrasah terkhusus guru akidah akhlak menggunakan strategi untuk lebih muda, efektif dan efisien dalam meningkatkan religiusitas siswa. Memang dalam perjalanannya tidak selalu berjalan sesuai harapan, pasti ditemui hambatan<sup>2</sup> dalam peningkatan religiusitas siswa. Usaha keras guru dalam mengatasi hambatan tersebut tentunya sangat dibutuhkan demi tercaainya tujuan dalam meningkatkan religiusitas siswa di madrasah

Untuk mendapatkan data mengenai strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting. Langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif dan diverifikasi. Setelah tahap ini selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab focus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Bagan 2.1**  
**Skema Paradigma Penelitian**

